

REPUBLIKA

Hari, tanggal : *Aum'at* , 2 / 1 / 09

Halaman : 16

Muhammadiyah Petakan Masyarakat Madani

MALANG — Muhammadiyah memetakan masyarakat madani. "Pemetaan tersebut dilakukan untuk mengkongkretkan program kegiatan Muhammadiyah ke depan. Sehingga, tidak hanya berupa konsep yang ada dalam tataran wacana," jelas Ketua Panitia Pramuktamar Muhammadiyah, Prof DR Ishomuddin, akhir pekan kemarin.

Makanya, kata dia, dalam pemetaan tersebut, terang dia, menjadi pokok bahasan dalam Seminar dan Lokakarya bertajuk Islamic Community of Excellence di kampus UMM. Hasil seminar dan loka karya itu, kata dia, akan dibawa ke Mukhtamar Muhammadiyah yang akan digelar di Jakarta, 2010 mendatang.

"Pramuktamar semacam ini merupakan kegiatan yang kedua. Sebab, sebelumnya sudah dilaksanakan di Uhamka, Jakarta. Nanti, setelah di Malang akan dilaksanakan di luar Jawa. Kemungkinannya di Sulawesi," jelas Ishomudin.

Dia menjelaskan bahwa pramuktamar ini dilaksanakan berkat kerja sama antara PP Muhammadiyah, UMM dan LSM Civil Islamic Institute Jakarta. Dalam pramuktamar kali ini, kata dia, membahas persoalan-persoalan yang selama ini baru dalam tataran wacana. Dia contohkan seperti konsep masyarakat madani.

"Konsep masyarakat madani itu seperti apa. Selama ini kita kan hanya mewanakan, tapi belum mengkongkretkan bagaimana masyarakat madani yang sebenarnya. Konsep itu seperti apa," tanyanya.

Agar konsep tersebut bisa direalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan yang riil, maka konsep tersebut perlu diperjelas dan dipertegas. Sehingga, Muhammadiyah yang selama ini mempunyai komitmen membangun bangsa sebagaimana visi dan misi awalnya bisa teragendakan dalam bentuk program nyata. Untuk itu, kata dia, selama pramuktamar ini perlu dilakukan pemetaan aset dan potensi pemikiran untuk menjadikan konsep masyarakat islam yang sebenarnya itu (Islamic Community of Excellence).

Hasil rumusan dari konsep yang dibahas dalam pramuktamar Muhammadiyah ini, kata dia, nantinya akan dibawa ke Mukhtamar yang akan digelar di Jakarta, 2010. Alasannya, konsep yang dirumuskan itu sebagai jawaban dari wacana yang selama ini hanya berkembang dalam tataran pemikiran dan ide saja. Harapan senada juga diungkapkan Rektor UMM, DR Muhadjir Effendy MAP yang membuka pramuktamar tersebut.

Menurut dia, secara implementatif, Islam yang sebenarnya ada itu tidak ada dan tak akan pernah ada. "Islam yang sebenarnya itu hanya sebuah ide besar, sebuah dassein. Meski begitu, Muhammadiyah harus terus berjuang untuk mencapai Islam yang sebenarnya itu, menuju Islam yang kaffah, tapi harus mengklaim diri sebagai yang paling kaffah," jelasnya.

Dia juga menyadari bahwa dalam tataran aplikasi, sering terjadi simplikasi dan reduksi konsep. Makanya, sebagai ide besar, kata dia, harus disadari bahwa Muhammadiyah merupakan suatu cara untuk mencapai Islam yang kaffah itu. Dia contohkan seperti semangat Al Ma'un.

Menurut dia, semangat tersebut harus dijadikan sebagai gerakan yang memiliki makna bahwa Muhammadiyah mengambil segmen melaksanakan Islam secara antroposentris ketimbang teosentris. "Itu artinya, ajaran untuk mengurus ciptaan Tuhan dua kali lipat daripada urusan dengan Tuhan sendiri. Jadi, mirip dengan pembebasan manusia sebagai khalifah fi ardhil," jelasnya.

Karena itu, terang dia, Muhammadiyah semestinya lebih banyak bergerak secara sosial, amal usaha, mengentas kemiskinan, pendidikan dan lain sebagainya. Muhammadiyah lebih banyak memberi. Hanya saja, risikonya, Muhammadiyah akan diniilai kering dari ritual-ritual keagamaan. "Bahkan, akan terkesan minimalis," katanya. ■ aji